



Deeper Dive

# Pentingnya Kultur Wawas untuk Pembangunan Berkelanjutan

# Tentang Penulis



**Martin Suryajaya** adalah pengajar pada Sekolah Pascasarjana, Institut Kesenian Jakarta. Ia berpengalaman sebagai konsultan kebijakan budaya dan banyak menulis buku mengenai seni dan budaya. Beberapa karya tulisnya yang sudah diterbitkan antara lain adalah *Sejarah Estetika*, *Principia Logica*, dan *Meta-Eстетika*.



# Pentingnya Kultur Wawas untuk Pembangunan Berkelanjutan

**Martin Suryajaya**

Indonesia, sebagai negeri dengan keanekaragaman hayati dan budaya yang tiada tanding, menyimpan kekayaan luar biasa yang dapat menjadi landasan bagi keberlanjutan hidup masyarakatnya. Namun, keberagaman ini tidak hanya menjadi kebanggaan semata, tetapi juga menuntut kesadaran mendalam dalam memanfaatkannya secara bijak dan adil. Konsep kultur wawas, yang dapat dimaknai sebagai kesadaran untuk menggunakan potensi alam dan masyarakat lokal demi menjawab tantangan hidup sehari-hari, menawarkan paradigma baru yang relevan untuk menjawab kompleksitas tantangan global sekaligus lokal di masa kini.

# Keanekaragaman Biokultural sebagai Sumber Kekayaan dan Ketahanan

Dengan lebih dari 736 bahasa, 535 agama atau keyakinan, serta 744 kelompok etnis, Indonesia adalah rumah bagi mosaik budaya yang hidup berdampingan dengan ekosistem hayati yang berlimpah. Ini adalah bukti kekayaan keanekaragaman biokultural kita.

Keanekaragaman biokultural sendiri merupakan konsep yang menggambarkan keterhubungan antara keanekaragaman hayati dan budaya dalam sistem adaptif sosio-ekologis yang kompleks. Variasi spesies flora dan fauna terkandung dalam keanekaragaman hayati, sementara keanekaragaman budaya mencakup bahasa, tradisi, keyakinan, dan cara hidup masyarakat. Kedua elemen ini saling berhubungan secara erat karena budaya manusia berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya, sedangkan ekosistem hayati sering kali terjaga berkat nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun.

Kesadaran akan hubungan ini menjadi semakin penting di tengah ancaman modern seperti perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam,

dan homogenisasi budaya akibat globalisasi.

Tanpa keanekaragaman, baik hayati maupun budaya, kita akan kehilangan adaptabilitas untuk menghadapi perubahan yang terus berlangsung. Dengan kata lain, keanekaragaman adalah kunci ketahanan: ia menyediakan aneka solusi untuk menjawab tantangan hidup yang terus berubah. Sebagai contoh, masyarakat adat di berbagai belahan Nusantara memiliki pengetahuan mendalam tentang keanekaragaman hayati di lingkungan mereka. Pengetahuan ini tidak hanya membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti makanan, obat-obatan, dan tempat tinggal, tetapi juga membantu menjaga ekosistem lokal agar tetap seimbang. Tradisi seperti sasi di Maluku, yang melarang pemanfaatan sumber daya alam pada periode tertentu untuk memastikan regenerasi, adalah bukti nyata bagaimana nilai budaya mendukung pelestarian ekosistem hayati.



Keanekaragaman hayati dan budaya memberikan manusia berbagai cara untuk beradaptasi terhadap tantangan lingkungan dan sosial. Dalam pandangan antropologi, budaya berkembang sebagai respons terhadap tantangan hidup yang dihadapi oleh manusia dalam lingkungan tertentu. Demikian pula, spesies dalam ekosistem hayati berevolusi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan mereka. Dalam konteks keanekaragaman biokultural, keduanya saling melengkapi: manusia menciptakan budaya yang mendukung keberlanjutan ekosistem, sementara ekosistem hayati menyediakan sumber daya yang menopang keberlanjutan budaya manusia.

Indonesia adalah contoh nyata bagaimana keanekaragaman biokultural dapat menjadi modal adaptasi. Sebagai negara kepulauan, Indonesia menghadapi tantangan geografis yang unik. Wilayahnya yang terdiri dari ribuan pulau memiliki kondisi lingkungan yang sangat bervariasi, mulai dari pegunungan tropis hingga hutan bakau dan terumbu karang. Variasi lingkungan ini melahirkan keanekaragaman

hayati yang luar biasa, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan budaya lokal. Masyarakat yang hidup di wilayah pesisir, misalnya, mengembangkan tradisi maritim yang khas, seperti teknologi perkapalan dan navigasi tradisional yang memungkinkan mereka menjelajahi lautan. Sementara itu, masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan mengembangkan teknik pertanian seperti sistem subak di Bali, yang tidak hanya memastikan ketersediaan air tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan sosial dalam pengelolaannya. Keanekaragaman budaya ini adalah cerminan dari adaptasi manusia terhadap lingkungan yang berbeda-beda, dan inilah yang membuat keanekaragaman biokultural Indonesia sangat berharga.

# Pembangunan Ugal-ugalan Mengancam Keanekaragaman Biokultural

Sayangnya, keanekaragaman biokultural Indonesia menghadapi ancaman serius. Eksploitasi sumber daya alam, urbanisasi, dan homogenisasi budaya akibat globalisasi adalah beberapa faktor yang mengancam keberlanjutan hubungan antara budaya dan ekosistem hayati. Hilangnya keanekaragaman hayati tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga pada budaya lokal yang bergantung padanya. Sebagai contoh, perambahan hutan yang masif telah menghilangkan banyak spesies flora dan fauna yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat adat. Nyanyi burung cekakak sungai, yang digunakan oleh masyarakat Tado di Manggarai sebagai penanda musim tanam, adalah salah satu contoh bagaimana hilangnya spesies dapat memutuskan hubungan antara budaya dan lingkungan. Jika spesies ini punah, masyarakat akan kehilangan rujukan tradisional untuk bercocok tanam, yang pada gilirannya dapat mengubah cara hidup mereka secara fundamental. Selain itu, modernisasi sering kali meminggirkan

tradisi lokal. Pendekatan pembangunan yang seragam, seperti Revolusi Hijau, mengabaikan keanekaragaman lokal dan menggantinya dengan teknologi impor yang tidak selalu cocok dengan kondisi lokal. Akibatnya, banyak praktik tradisional yang hilang, dan masyarakat menjadi tergantung pada teknologi dan input luar.



Source: <https://rumahsidqi.wordpress.com>



# Kultur Wawas dan Pembangunan Berkelanjutan

Di tengah tantangan tersebut, kultur wawas menawarkan paradigma yang berfokus pada keberlanjutan berbasis lokal. Kultur wawas memberikan perspektif bahwa pembangunan yang baik adalah pembangunan yang memahami dan menghormati keanekaragaman lokal. Dalam hal ini, wawas berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan tatanan hidup yang lebih membahagiakan dengan memprioritaskan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan daya dukung lingkungan. Dengan berakar pada nilai-nilai kesadaran, penghormatan terhadap keanekaragaman, dan inovasi berbasis tradisi, kultur wawas dapat menjadi landasan untuk menciptakan pembangunan yang lebih holistik dan inklusif.

Pertama, kultur wawas mengutamakan kesadaran untuk hidup selaras dengan alam. Dalam tradisi banyak masyarakat adat Indonesia, ada nilai-nilai yang menghormati alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Misalnya, masyarakat Dayak di Kalimantan memiliki konsep tanah ulen, yaitu kawasan hutan yang dilindungi untuk memastikan keberlanjutan

sumber daya. Konsep ini adalah bentuk konkret dari prinsip pembangunan berkelanjutan, di mana pemanfaatan sumber daya dilakukan secara hati-hati agar tidak mengorbankan ekosistem.

Kedua, kultur wawas menempatkan manusia sebagai penjaga keanekaragaman hayati dan budaya. Dalam paradigma ini, pembangunan bukan hanya tentang mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan lingkungan. Sebagai contoh, sistem subak di Bali adalah model pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya memastikan distribusi air yang adil untuk pertanian tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan sosial. Subak menunjukkan bagaimana kesadaran kolektif dapat menciptakan sistem pengelolaan sumber daya yang adil, efisien, dan berkelanjutan.



Ketiga, kultur wawas mendorong inovasi berbasis lokal. Di tengah arus globalisasi, sering kali tradisi lokal dianggap kuno atau tidak relevan. Namun, dengan pendekatan wawas, tradisi lokal justru dapat menjadi sumber inovasi untuk menjawab tantangan modern. Sebagai contoh, pengembangan produk herbal berbasis tanaman lokal, seperti minyak atsiri dari kayu putih atau kunyit, tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi tetapi juga mendukung konservasi keanekaragaman hayati.

Untuk mengintegrasikan kultur wawas dalam pembangunan berkelanjutan, ada beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan. Pertama, pendekatan partisipatoris dalam perencanaan pembangunan. Salah satu kelemahan dalam banyak proyek pembangunan adalah kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan. Kultur wawas menekankan pentingnya pendekatan partisipatoris, di mana masyarakat lokal diajak untuk berkontribusi dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pembangunan. Dengan melibatkan masyarakat, kebijakan yang dihasilkan akan lebih relevan dengan kebutuhan lokal sekaligus lebih berkelanjutan.

Kedua, revitalisasi pengetahuan lokal. Banyak pengetahuan lokal yang mulai hilang karena tergeser oleh modernisasi. Padahal, pengetahuan ini sering kali menawarkan solusi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Revitalisasi pengetahuan lokal dapat dilakukan

melalui dokumentasi, pendidikan, dan integrasi dengan teknologi modern.

Misalnya, teknik agroforestri yang dipraktikkan oleh masyarakat adat di Kalimantan dapat diintegrasikan dengan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga ekosistem.

Ketiga, pendidikan berbasis lokal. Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kesadaran masyarakat. Kultur wawas dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, tidak hanya sebagai teori tetapi juga melalui praktik langsung. Pelajar dapat diajak untuk memahami hubungan antara budaya dan lingkungan melalui kegiatan seperti konservasi hutan, eksplorasi keanekaragaman hayati, atau pencatatan tradisi lokal.

Dalam konteks Indonesia, kultur wawas bukan hanya relevan tetapi juga sangat diperlukan. Dengan keanekaragaman hayati dan budaya yang dimiliki, Indonesia memiliki semua modal untuk menjadi pemimpin global dalam pembangunan berkelanjutan. Namun, keberhasilan ini hanya dapat dicapai jika kita mampu mengintegrasikan nilai-nilai wawas dalam setiap aspek pembangunan, dari kebijakan hingga praktik di lapangan. Dengan demikian, kultur wawas bukan hanya tentang bagaimana kita membangun hari ini tetapi juga tentang bagaimana kita menjamin masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang. (MS/AM)



[www.jalindonesia.com](http://www.jalindonesia.com)  
[kontak@jalindonesia.com](mailto:kontak@jalindonesia.com)  
+62 821 2121 4770 | Alessi Alamsjah